

## PERILAKU MEROKOK PEGAWAI PASCA PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK DI KANTOR WALIKOTA MAKASSAR

### *Smoking Behavior of the Employees After the Implementation of No-Smoking Area at the Mayor's Office of Makassar*

Ismariani, Indra Fajarwati, Suriah

Bagian PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin  
(ismariani7@gmail.com)

#### ABSTRAK

Perilaku merokok di sembarang tempat dapat menimbulkan asap yang berdampak buruk bagi kesehatan. Untuk menanggulangi hal ini pemerintah Kota Makassar menerapkan kawasan tanpa rokok. Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku merokok pegawai pasca penerapan kawasan tanpa rokok (KTR) di kantor walikota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan *fenomenologi*. Penentuan informan menggunakan metode *snowball* dengan jumlah delapan belas informan dari tiga unit kerja, yaitu Badan Narkotika Kota Makassar, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Badan Satuan Polisi Pamong Praja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan *member check*. Data dianalisis dengan menggunakan *content analysis* dan disajikan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mempunyai niat untuk mengubah perilaku merokok sebelum penerapan KTR dan setelah penerapan KTR tidak merasakan pengaruhnya terhadap niat. Dukungan sosial diperoleh informan, yaitu dukungan informasi bersumber dari keluarga, teman serta atasan. Informan merasakan kemudahan menjangkau informasi dan fasilitas KTR. Otonomi pribadi, yaitu perubahan perilaku dialami dua informan. Situasi yang memungkinkan, yaitu dengan adanya tanda dilarang merokok. Kesimpulan penelitian adalah perilaku merokok pegawai dipengaruhi oleh niat, dukungan sosial, keterjangkauan informasi, dan situasi yang memungkinkan agar memengaruhi otonomi pribadi pegawai untuk mengubah perilaku merokoknya.

**Kata kunci : Merokok, pegawai, kawasan tanpa rokok**

#### ABSTRACT

Smoking behavior in any place could produces smoke which is bad for health. To overcome this, the government of Makassar implements No- Smoking Area. This study aims to determine smoking behavior of the employee after the implementation of No-Smoking Area (KTR) at the Mayor's office of Makassar. The type of this research is qualitative research with phenomenology design. Determination of informants used the snowball method with eighteen informants from three units of work, namely Badan Narkotika Kota, Badan Penanggulangan Bencana, and Badan Satuan Polisi Pamong Praja. Data was collected through indepth interviews, observation and document analysis. The validity of data used triangulation methods and member check. Analysis data used content analysis with narrative submission. The results of this study that the informant has no intention to change smoking behavior before the implementation of KTR and after the application KTR did not feel its influence on the intention. Social support was obtained the informant that support the information sourced from family, friends and superiors. The Informants felt easy to reach information and facilities KTR. Personal autonomy is behavioral changes experienced by two informants. The action situations which enable for no-smoking area. This study conclude that employee smoking behavior is influenced by intention, social support, accessibility of information, and the circumstances that affect personal autonomy allowing employees to change the behavior of smoking.

**Keyword : Smoking, employee, no-smoking area**

## PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok disembarangan tempat telah menjadi hal yang biasa dijumpai mulai dari merokok di pasar, angkutan umum, perkantoran, tempat ibadah, institusi pendidikan dan sebagian tempat umum lainnya. Perilaku merokok merupakan sebuah aktifitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.<sup>1</sup>

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa asap yang ditimbulkan oleh perokok menyebabkan masalah kesehatan yang fatal dan serius, seperti gangguan pernapasan, paru-paru dan kanker.<sup>2</sup> Hal ini terjadi karena asap rokok terdiri dari 4.000 bahan kimia, 200 di antaranya merupakan racun antara lain *Carbon Monoksida* (CO), *Polycyclic Aromatic Hydrocarbons* (PAHs) dan lain-lain, serta partikulat pemicu kanker seperti *tar*, *benzo pyrenes*, *vinyl chlorida*, *nitro-sonor nicotine*.<sup>3</sup>

Menurut WHO penggunaan tembakau pada tahun 2009 di atas umur 15 tahun sebanyak 44% dari penduduk dunia.<sup>4</sup> Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa di Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok dan mengunyah tembakau pada tahun 2007 (34,2%), tahun 2010 (34,7%) dan tahun 2013 (36,3%).<sup>5</sup> Dari 33 provinsi di Indonesia, Provinsi Riau memiliki prevalensi tertinggi penggunaan tembakau, yaitu sebesar 27,2% sedangkan Provinsi Sulawesi Selatan menduduki posisi ke 23 tertinggi dengan prevalensi 22,8% penduduk yang merokok setiap harinya, angka ini setiap tahunnya cenderung meningkat.<sup>5</sup> Jumlah perokok di Kota Makassar sendiri sebesar 22,1% atau  $\pm 287.300$  orang dengan rata-rata konsumsi 14,2 batang/hari dan masuk dalam 18 besar dengan kebiasaan merokok tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan. Kebiasaan merokok tertinggi terdapat di daerah Bantaeng.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian mengenai perubahan perilaku merokok telah banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya menghasilkan bahwa adanya niat perokok sebesar 59% untuk berhenti merokok pasca penetapan kawasan tanpa rokok sehingga dapat memengaruhi perilaku.<sup>6</sup> Mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan kerja juga dapat memengaruhi perilaku merokok seseorang dibandingkan pengetahuan yang dimiliki

mengenai rokok.<sup>7</sup> Penelitian selanjutnya mengenai akses informasi dengan judul hubungan antara dukungan orang tua, teman sebaya dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali menghasilkan bahwa akses informasi seseorang terhadap rokok dalam hal ini informasi yang diperoleh dari iklan rokok mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku merokok seseorang menurut penelitian yang dilakukan.<sup>8</sup>

Program pemerintah mengenai tembakau sesuai naskah *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) adalah penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang tertuang dalam Undang-Undang kesehatan Nomor 36 tahun 2009. KTR adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau.<sup>9</sup> KTR di kantor walikota telah diterapkan semenjak surat edaran mengenai KTR yang dibuat sekretaris daerah yang diedarkan tahun 2014.

Menurut observasi yang telah dilakukan, penerapan KTR tersebut terlihat dari papan peringatan yang ditempatkan di setiap pintu masuk dan tulisan dilarang merokok di setiap sudut ruangan kantor walikota. Adanya ruangan khusus merokok pegawai juga disiapkan di setiap badan pemerintahan yang berkantor di kantor walikota untuk mendukung penerapan KTR. Sanksi yang diberikan pada pegawai untuk pelanggaran yang dilakukan berupa sanksi teguran secara lisan dan adanya penilaian kedisiplinan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui perilaku merokok pegawai pasca penerapan kawasan tanpa rokok di Kantor Walikota Makassar tahun 2014.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan *fenomenologi*. Penelitian dilaksanakan di Kantor Walikota Makassar pada bulan November-Desember 2014. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Informan adalah pegawai kantor walikota di bagian Badan Narkotika Kota (BNK), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Badan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang meru-

pakan perokok aktif dengan jumlah delapan belas informan. Cara mendapatkan informan dengan menggunakan metode *snowball*. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan *member check*. Data dianalisis dengan menggunakan *content analysis* dan disajikan secara naratif.

## HASIL

Informan dalam penelitian ini adalah pegawai kantor walikota yang berasal dari BNK, BPBD dan Satpol PP yang merupakan perokok aktif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak delapan belas orang. Niat dalam penelitian merupakan suatu bentuk keinginan atau dorongan sikap dari informan untuk mengubah perilaku merokoknya. Niat yang timbul dari informan terbagi atas dua tahapan, yaitu niat yang muncul sejak dulu sebelum adanya penerapan KTR dan setelah ada penerapan KTR. Niat informan dalam perubahan perilaku merokok sudah muncul sebelum adanya penerapan KTR. Berikut kutipan wawancara dari informan :

*“ada sebelum ada kawasan tanpa rokok tahun 2012”*  
(MS, 48 tahun)

Beberapa informan yang merasakan adanya pengaruh penerapan KTR terhadap niat mereka. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“lebih bagus lagi kayaknya bertambah karena memang terbatas”*  
(SYA, 45 tahun)

Namun, masih terdapat informan yang belum merasakan adanya pengaruh penerapan KTR terhadap niat mereka. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“tidak ada pengaruhnya karena sudah dari dulu niat”*  
(MSH, 47 tahun)

Dukungan sosial penting dalam suatu tahapan perubahan perilaku, jika terdapat dukungan akan membuat informan lebih memiliki kepercayaan dalam pengambilan keputusan. Sumber dari dukungan sosial pada tahapan ini adalah keluarga, teman, serta atasan di tempat kerja. Adapun

beberapa kutipan dari informan sebagai berikut:

*“dukungan banyak dari teman – teman”*  
(SI, 24 tahun)

*“terus terang dukungan dari keluarga ada sebenarnya banyak anak”*  
(SN, 40 tahun)

Pada penelitian ini didapatkan masih adanya informan yang tidak memperoleh dukungan untuk mengubah perilaku merokoknya. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“nda ada nda ada yang mendukung nda ada tegurja”*  
(MAS, 39 tahun)

Sumber informasi mengenai penerapan KTR dalam penelitian ini berasal dari papan peringatan, surat edaran, teman kerja dan pada saat menghadiri apel di kantor walikota. Informan menyatakan bahwa informasi mengenai penerapan kawasan berasal dari papan peringatan yang ada di setiap pintu masuk kantor walikota dan informan tersebut merasakan adanya kemudahan dalam menjangkaunya. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“kan ada sosialisasinya dan di tempel, ia gampang dilihat”*  
(IR, 35 tahun)

Pada penelitian ini juga masih ditemui adanya informan yang sulit untuk menjangkau informasi mengenai penerapan KTR yang ditempatkan di Kantor Walikota Makassar. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“Dari sanakan mudah tapi kalau dari sini nda”*  
(MAS, 39 tahun)

Fasilitas untuk merokok yang tersedia di kantor walikota adalah area merokok di kantor BNK dan lantai 1 kantor walikota serta adanya asbak yang disediakan di setiap area merokok dan halaman belakang kantor walikota. Informan menyatakan bahwa kemudahan dalam menjangkau fasilitas yang tersedia. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“oh ia kalau selama dikantor aksesnya mudah”*  
(SI, 24 tahun)

Masih ada informan yang merasa sulit untuk menjangkau fasilitas yang telah disediakan untuk merokok di kantor walikota. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“tidak mudah sebenarnya, akhirnya ada temanku tidak merokok, kalau mau sekali baru kesana kalau tidak dapat marah”*  
(MAS, 39 tahun)

Otonomi pribadi dalam penelitian ini berupa pengambilan keputusan oleh informan dalam hal perubahan perilaku merokok, yaitu berkurangnya jumlah rokok yang dikonsumsi dan tempat rokok yang sudah disiplin pasca penerapan KTR di kantor walikota yang telah dilakukan. Telah ada Informan yang melakukan perubahan perilaku merokok mereka. Adapun kutipan dari informan sebagai berikut:

*“sebelum 1 bungkus isi 16, sesudah ya biasa tidak dihitung yang jelas tidak melebihi kira-kira kurang lebih sekitar 10, sebelumnya paling di pos keliling-keliling di tempat lain tempat terbuka, sesudahnya dimana-mana yang tidak ada kawasan tertib merokok disitu”*  
(IR, 35 tahun)

Ada beberapa informan yang tidak mengalami perubahan perilaku merokok dalam penelitian ini. Berikut kutipan wawancara dengan informan :

*“sebelum dan sesudah bisa saya kasih habis 3 bungkus isi 16 harga 16, sebelum dan sesudah sama disini juga sering merokok diruangan karena ruangan saya itu bebas merokok karena semua diruangan saya merokok juga”*  
(MSH, 47 tahun)

Pada penelitian ini terdapat dua situasi yang memungkinkan untuk terjadinya perubahan perilaku merokok pasca penerapan KTR di Kantor Walikota Makassar, yaitu tanda dilarang merokok didapatkan pada tempat-tempat strategis serta tidak terdapatnya penjualan rokok dan sales rokok di lingkungan kerja yang memungkinkan

perubahan perilaku merokok terjadi setelah adanya penerapan kawasan tanpa rokok di Kantor Walikota Makassar. Situasi tersebut dirasakan informan meski masih adanya sales dan kantin yang menjual rokok di kawasan tanpa rokok Kantor Walikota Makassar. Situasi tersebut dirasakan ada pengaruhnya terhadap perilaku merokok informan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan :

*“memungkinkan sekali untuk berhenti merokok asal pimpinan tidak merokok anak buah juga takut merokok”*  
(MS, 48 tahun)

Adapun informan yang tidak merasakan adanya pengaruh dari situasi yang ada di kawasan tanpa rokok. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan tersebut :

*“tidak ada pengaruhnya walaupun ada apa semua yah karena tidak ada sangsinya adapaun sangsinya diatas kertas saja”*  
(RT, 40 tahun)

Kepatuhan pegawai untuk tidak merokok di kawasan tanpa rokok dilakukan oleh sebagian besar informan, tetapi masih ada beberapa informan yang melakukan pelanggaran dan mendapatkan teguran atas pelanggaran yang dilakukan. Berikut adalah kutipan wawancara dari informan:

*“pernah, ditegur jangki merokok disini dulu sementara ada merokok ada pak walikota dibilang itu rokokmu”*  
(SYA, 45 tahun)

## PEMBAHASAN

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai niat seseorang terhadap perubahan perilaku merokok. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan bahwa upaya untuk berhenti merokok dipengaruhi oleh faktor niat pribadi, seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai proses berhenti merokok secara mandiri pada mantan pecandu rokok dalam usia dewasa awal dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor yang mendukung proses berhenti dari kebiasaan merokok secara mandiri salah satunya adalah niat dan keyakinan dalam diri yang sangat kuat untuk keberhasilan proses tersebut.<sup>10</sup> Niat

ditentukan dengan sejauh mana seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku tertentu dan sejauh mana seseorang memilih untuk melakukan perilaku tertentu serta dia mendapatkan dukungan dari orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan bahwa niat untuk mengubah perilaku merokok yang muncul pada pegawai yang menjadi informan telah ada sebelum adanya penerapan KTR sehingga pegawai merasa setelah adanya penerapan tersebut tidak memengaruhi niat berperilaku merokok mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul penentu keberhasilan merokok pada mahasiswa, dalam penelitian tersebut hasilnya menyatakan bahwa ada hubungan antara niat berhenti merokok dengan keberhasilan berhenti merokok dan niat kuat berhenti merokok memiliki peluang untuk berhasil berhenti merokok sebesar 14,4 kali lebih mudah dibandingkan perokok yang hanya berniat mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi.<sup>12</sup>

Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman rekan kerja dan organisasi komunitas. Bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.<sup>13</sup> Dukungan yang diperoleh informan dalam penelitian untuk mengubah perilaku berupa dukungan informasi seperti pemberian nasihat untuk berhenti merokok atau mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi. Sebagian besar dukungan yang diberikan bersumber dari keluarga seperti istri, anak dan orang tua serta sebagian pegawai yang menjadi informan juga mendapatkan dukungan dari teman dan atasan ditempat kerja.

Keterjangkauan informasi dan fasilitas merupakan hal penting dalam perubahan perilaku merokok. Keterjangkauan yang dimaksud tidak hanya jarak, tetapi suatu kemudahan dalam mendapatkan informasi dan kemudahan dalam mengakses fasilitas yang disediakan. Manfaat informasi bagi yang diperoleh bagi setiap orang berbeda-beda, adapun manfaat informasi menurut adalah menambah pengetahuan, mengurangi ketidakpastian pemakai informasi, mengurangi risiko kegagalan, mengurangi keanekaragaman

yang tidak diperlukan dan memberikan standar, aturan-aturan, dan keputusan untuk membentuk pencapaian, sasaran, dan tujuan.<sup>14</sup>

Sumber informasi yang diperoleh pegawai yang bersedia menjadi informan, yaitu melalui papan pengumuman yang diletakkan di setiap pintu masuk balaikota, surat edaran yang dikeluarkan sekretaris daerah, teman kerja dan pada saat upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin di balaikota. Informan dalam penelitian mengalami kemudahan dalam menjangkau informasi yang diperoleh mengenai penerapan kawasan tanpa rokok di Kantor Walikota Makassar.

Fasilitas yang disediakan untuk menunjang kedisiplinan pegawai agar tidak merokok di kawasan tanpa rokok di Kantor Walikota Makassar adalah menyediakan area merokok yang letaknya di area terbuka lantai satu menara kantor walikota, area merokok khusus di kantor BNK serta asbak yang tersedia di setiap area merokok dan di halaman belakang Kantor Walikota Makassar. Lebih banyak informan dalam penelitian ini merasakan kemudahan untuk menjangkau fasilitas yang tersedia karena fasilitas tersebut mudah dilihat dan dekat dengan kantor setiap pegawai.

Ada tiga hak asasi manusia yang paling fundamental dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hak hidup, hak kebebasan, dan hak memiliki. Otonomi pribadi merupakan hak atas kebebasan yang dimiliki setiap orang. Kebebasan mengambil keputusan untuk mengubah perilaku merokoknya, seperti jumlah konsumsi rokok yang berkurang serta disiplin untuk tidak merokok di KTR dilakukan oleh dua informan dalam penelitian. Namun, empat belas informan lainnya tidak mengubah perilaku merokok mereka setelah adanya penerapan disebabkan tidak adanya pengawasan dari pengelola KTR dan tidak adanya sanksi yang nyata diberikan untuk pegawai yang melanggar aturan tersebut.

Penelitian yang dilakukan mengenai penerapan peraturan kawasan bebas asap rokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin (Unhas) mendapatkan hasil bahwa responden dalam penelitian tersebut yang memiliki pengaruh positif dari lingkungan sosialnya lebih patuh terhadap penerapan KTR.<sup>15</sup> Hal yang sama dapat ditemui dalam penelitian mengenai faktor kepatuhan mahasiswa dan karyawan terhadap peraturan kawasan tanpa

rokok di lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Pada penelitian yang dilakukan tersebut mendapatkan hasil bahwa lingkungan memberikan risiko 1,6 kali lipat terhadap tingkat kepatuhan pada penerapan KTR.<sup>16</sup> Lingkungan kerja yang membentuk situasi yang memungkinkan seperti menempelkan tanda dilarang merokok serta menertibkan *sales* atau penjual rokok untuk mengubah perilaku merokok pegawainya akan membantu pegawai agar patuh dalam peraturan yang berlaku.

Adanya penempelan tanda dilarang merokok di setiap sudut kantor walikota dirasakan pengaruhnya oleh sebagian informan. Situasi yang muncul karena adanya sales dan penjual rokok tidak dirasakan ada pengaruhnya terhadap perilaku merokok sebagian besar pegawai yang menjadi informan, tetapi masih terdapat lima pegawai yang menjadi informan mengalami pengaruh tersebut. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai tanda dilarang merokok sebelumnya pernah dilakukan dengan judul kepatuhan mahasiswa terhadap kawasan tanpa rokok di Universitas Dian Nuswantoro Semarang.<sup>17</sup> Hasil pada penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan tanggapan terhadap tanda dilarang merokok dengan kepatuhan terhadap KTR hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu situasi yang memungkinkan pegawai untuk mengubah perilaku merokoknya setelah penerapan KTR adalah situasi yang muncul karena adanya tanda dilarang merokok.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pegawai Kantor Walikota Makassar mempunyai niat untuk mengubah perilaku merokok sebelum adanya penerapan KTR dan pegawai tidak merasakan adanya pengaruh penerapan tersebut terhadap niat mereka. Dukungan sosial yang diperoleh pegawai untuk bersumber dari dukungan keluarga, teman serta atasan. Dukungan tersebut dalam bentuk dukungan informasi. Fasilitas yang disediakan di kantor walikota untuk merokok berupa area merokok serta asbak yang diletakkan di setiap area merokok dan halaman belakang kantor walikota. Sebagian pegawai merasakan kemudahan untuk mengakses fasilitas yang disediakan. Otonomi pribadi dalam hal ini perubahan perilaku dialami oleh dua orang peg-

wai yang menjadi informan. Situasi yang memungkinkan pegawai untuk mengubah perilaku merokok di Kantor Walikota Makassar adalah situasi yang muncul karena penempelan papan peringatan dilarang merokok dan dirasakan ada efeknya dalam berperilaku merokok oleh sebagian besar informan. Namun, secara keseluruhan penerapan KTR di Kantor Walikota Makassar belum berjalan secara efektif.

Disarankan pembentukan satuan petugas (satgas) dan pengelola khusus kawasan tanpa rokok untuk mengelola dan menertibkan pegawai di Kantor Walikota Makassar dan sebaiknya informasi yang diberikan mengenai penerapan kawasan tanpa rokok yang diterapkan di kantor walikota diberikan juga melalui media pengeras suara yang tersedia di dalam kantor sehingga dapat meningkatkan kesadaran pegawai untuk mengubah perilaku merokoknya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nasution, I. K. Perilaku Merokok pada Remaja [skripsi]. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara; 2008.
2. WHO. WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2011: Warning about the Dangers of Tobacco. Italy; 2011.
3. Pradono, J. Perokok Pasif Bencana yang Terlupakan. Buletin Panel Kesehatan. 2003; 31(4): 211 - 222.
4. WHO. World Health Statistic 2012. France; 2012.
5. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
6. Azkha, N. Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota tentang Kawasan Tanpa Rokok dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif di Sumatera Barat Tahun 2013. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia. 2013;2(4): 171-179.
7. Ondja, E. R. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pegawai di Kantor Camat Pamona Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Kesehatan. 2012;1(4):1-8.
8. Hasanah, A. U. Hubungan antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok

- dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal GASTER*.2011;8(1):695-705.
9. Kementerian Kesehatan RI. Pusat Promosi Kesehatan Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. Jakarta : Kemenkes RI; 2013.
  10. Ardini, R.F. Proses Berhenti Merokok Secara Mandiri pada Mantan Pecandu Rokok dalam Usia Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.2012;1(2).
  11. Ajzen, I. *Attitudes, Personality, and Behavior* (2nd Edition). England: University Press; 2005.
  12. Rosita, R. Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.2012;8(1):1-9.
  13. Sarafino, E. P. *Health Psycologi: Biopsycho-social Interactions Fifth Edition*. USA: Jhon Willey And Sons Inc;2006.
  14. Susanta, Edhy. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2003.
  15. Jamal, H. Kepatuhan Mahasiswa terhadap Penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok di Kampus Universitas Hasanuddin [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2014.
  16. Puswitasari, A. Faktor Kepatuhan Mahasiswa dan Karyawan Terhadap Peraturan Kawasan Tanpa Rokok di lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2012.
  17. Robaka, Y.H. Kepatuhan Mahasiswa terhadap Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Dian Nuswantoro Semarang [skripsi]. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro; 2013.